

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Yaya dan Hameed (2004)

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Yaya dan Hameed, tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menguji kembali dari penelitian sebelumnya, yaitu menguji teori Akuntansi Islam dalam negara yang berbeda, dengan memperluas dari penelitian sebelumnya dengan melakukan penelitian pada tujuan dan karakteristik Akuntansi Islam terhadap Mahasiswa Akuntansi Indonesia di Yogyakarta. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah: Apakah tujuan akuntansi Islam sama seperti tujuan akuntansi konvensional, Apakah pemegang saham lebih penting dari pengguna lain dalam penyajian informasi akuntansi, Apakah Akuntansi Islam menekankan informasi sosial dan agama.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah, mahasiswa akuntansi mempersepsikan bahwa dalam Akuntansi Islam, pertanggung jawaban adalah hal yang paling objektif diterima sebagai kerangka Akuntansi Islam. Mahasiswa akuntansi percaya bahwa pengguna lain informasi akuntansi dalam Islam yang setidaknya sama pentingnya dengan pemegang saham. Mahasiswa akuntansi percaya bahwa Akuntansi Islam menekankan informasi sosial dan agama .

Persamaan dengan penelitian yang sekarang dilakukan adalah, sama-sama menggunakan penelitian dengan kuesioner dan sama-sama membahas tentang Akuntansi Islami. Karena pada penelitian terdahulu responden yang digunakan

adalah Mahasiswa Akuntansi yang berasal dari Universitas Muslim maupun Universitas Non Muslim, maka pada penelitian dalam skripsi ini penelitian menggunakan responden akuntan pendidik dan akuntan publik untuk mengetahui bagaimana perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap Akuntansi Islam.

Asnita dan Bandi (2007)

Penelitian ini juga mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Asnita dan Bandi. Dalam penelitian tersebut bertujuan menguji kembali persepsi Akuntan Pendidik dan Mahasiswa (baik yang tengah atau sudah menempuh Ekonomi Islam dan Yang belum menempuh Ekonomi Islam) terhadap tujuan dan karakteristik Akuntansi Islam. Permasalahan yang dibahas adalah apakah aktivitas bisnis Islami sama dengan aktivitas bisnis konvensional, apakah tujuan akuntansi Islam sama seperti tujuan akuntansi konvensional, apakah *shareholder* lebih penting dibanding *user* informasi lain dalam akuntansi Islam, apakah akuntansi Islam tidak mementingkan informasi sosial dan agama, apakah terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dengan mahasiswa akuntansi yang telah/ sedang menempuh mata kuliah Ekonomi Islam, serta apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang telah/ sedang menempuh mata kuliah Ekonomi Islam dengan mahasiswa akuntansi yang belum menempuh mata kuliah Ekonomi Islam terhadap tujuan akuntansi Islam.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, ketiga responden, yaitu akuntan pendidik, mahasiswa akuntansi yang telah/ sedang menempuh mata kuliah Ekonomi Islam, dan mahasiswa akuntansi yang

belum menempuh mata kuliah Ekonomi Islam mempersepsikan bahwa aktivitas bisnis Islam tidak sama dengan aktivitas bisnis konvensional. Untuk tujuan Akuntansi Islam mempersepsikan bahwa tujuan utama akuntansi Islam tidak sama dengan tujuan akuntansi konvensional. Bahkan dapat dikatakan bahwa *Islamic Accountability* adalah tujuan yang banyak diterima responden sebagai kerangka akuntansi Islam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *shareholder* tidak lebih penting dibanding *user* informasi lain dalam akuntansi Islam, atau dengan kata lain, *user* informasi akuntansi lain sedikit di bawah kepentingan *shareholder*. Hal lain menunjukkan bahwa Akuntansi Islam menyediakan informasi sosial dan agama.

Hasil penelitian juga menyimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan pendidik dengan mahasiswa akuntansi yang telah/ sedang menempuh mata kuliah Ekonomi Islam, dan juga tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi yang telah/ sedang menempuh mata kuliah Ekonomi Islam dengan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah ekonomi Islam terhadap tujuan Akuntansi Islam.

Persamaan dengan penelitian sekarang adalah, sama-sama menggunakan penelitian dengan kuesioner dan sama-sama membahas tentang Akuntansi Islami. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah, Pada penelitian terdahulu objek penelitiannya dilakukan di beberapa Universitas Islam dan konvensional di kota Surakarta dan Yogyakarta dan respondennya adalah Akuntan Pendidik dan Mahasiswa. Sedangkan pada objek penelitian sekarang dilakukan di beberapa

Universitas dan KAP di kota Gresik dan Surabaya. Dimana responden untuk penelitian sekarang adalah Akuntan Pendidik dan Akuntan Publik

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Persepsi

2.2.1.1. Definisi Persepsi

Setiap individu memiliki persepsi terhadap apa yang sedang dihadapi. Dimana persepsi individu tersebut timbul dari dalam diri masing-masing. Menurut Pareek (1996;13) persepsi adalah sumber pengetahuan tentang dunia. Sehingga persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data.

Terdapat beberapa pendapat ahli menurut Budi (2005;8) dalam Fitriyah (2008;9) tentang definisi persepsi diantaranya adalah :

1. Menurut Ruch (1967;300) Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk indrawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada situasi tertentu.
2. Menurut Alkinson dan Hilgard (1991;201) Persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima oleh seseorang sangat kompleks, stimulus

masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit, baru kemudian dihasilkan persepsi.

3. Menurut Gibson dan Donely (1994;53) Persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.
4. Menurut Chaplin (1989;53) persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera.
5. Menurut Gibson (1986;54) persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri.

Menurut Walgito (1997:53) dalam Martadi (2006:4) agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu:

1. Adanya obyek yang dipersepsikan (fisik).
2. Adanya alat indra reseptor untuk menerima stimulus (fisiologis).
3. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis).

Jadi definisi persepsi dalam penelitian ini adalah suatu pandangan dan tafsiran atau proses seorang individu untuk mengetahui melalui panca indera

untuk menciptakan suatu gambaran. Yang mempengaruhi sikap, dan sikap akan menentukan perilaku. Dapat disimpulkan bahwa persepsi akan mempengaruhi perilaku seseorang guna mengambil keputusan. Hal ini dapat mengakibatkan diantara individu memiliki perbedaan persepsi terhadap obyek yang sama.

2.2.1.2.Faktor Perbedaan Persepsi Antar Individu

Persepsi suatu individu terhadap suatu objek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu yang lain terhadap objek yang sama. Perbedaan itu disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut (Robbins; 92):

1. Faktor pada pemersepsi: Faktor sikap, faktor motif, faktor kepentingan, faktor pengalaman dan faktor penghargaan.
2. Faktor dalam situasi: Faktor waktu, faktor keadaan atau tempat, faktor kerja dan faktor keadaan sosial.
3. Faktor pada target: Faktor hal baru, faktor gerakan, faktor bunyi, faktor ukuran, faktor latar belakang dan faktor kedekatan.

Dengan adanya faktor tersebut menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara satu individu dengan individu yang lainnya.

2.2.2. Akuntansi Islami

Ilmu akuntansi mengalami perkembangan dalam perjalanannya, perubahan dan perkembangan cara pandang masyarakat juga berlangsung dalam dunia ilmiah,

sehingga upaya untuk mengimplementasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari banyak diperlihatkan oleh masyarakat akhir-akhir ini. Menurut Muhammad (2002;9) Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya perkembangan akuntansi hingga sekarang antara lain. Satu, adanya motivasi awal yang memaksa orang untuk mendapatkan keuntungan besar (maksimalisasi laba). Kedua, pengakuan pengusaha akan pentingnya aspek sosial yang berkaitan dengan persoalan maksimalisasi laba. Ketiga, Bisnis dilakukan dengan peranan untuk mencapai laba sebagai alat untuk mencapai tujuan bukan "akhir suatu tujuan". Dengan pernyataan lain, laba bukanlah tujuan akhir dari suatu aktivitas bisnis.

Pertumbuhan perkembangan akuntansi dikarenakan adanya kecenderungan perilaku masyarakat yang terbawa oleh arus era globalisasi, dimana pada era tersebut berkecenderungan untuk melakukan harmonisasi termasuk terhadap ilmu akuntansi. Untuk mengatasi hal tersebut salah satu pemikiran yang muncul adalah diperlukannya akuntansi menggeser fungsinya dari *decision making facilitating function* kearah yang lebih bermanfaat. Dari sinilah maka muncul fungsi *accountability* (Harahap, 2004;3)

Islam melalui Al-Qur'an telah menggariskan bahwa konsep akuntansinya adalah penekanan pada pertanggung jawaban atau *accountability*. Hal ini dapat dilihat dalam surat Al-Baqarah ayat 282. Dalam ayat ini jelas sekali tujuan perintah ini ditekankan yaitu untuk menjaga keadilan dan kebenaran. Artinya perintah itu ditekankan pada kepentingan pertanggung jawaban agar pihak yang terlibat dalam kegiatan transaksi tidak dirugikan, tidak menimbulkan konflik, dan adil sehingga perlu para saksi. Al-Qur'an melindungi kepentingan masyarakat

dengan terciptanya keadilan dan kebenaran, oleh karenanya tekanan dari akuntansi Islami adalah pertanggung jawaban bukan pengambilan keputusan (Harahap, 2004; 5).

Menurut Khir (1992) dalam Harahap (2004:7) mengemukakan bahwa akuntansi Islami dalam masyarakat yang sedang berubah memiliki peranan yang sangat penting karena menekankan pada aspek keadilan dan kebenaran. Disini penekanan pertanggung jawaban lebih besar dibandingkan *decision making*. Untuk itulah dorongan menuju akuntansi Islami dalam masyarakat muslim sangat dominan. Menurut Harahap (2004;10) pendorong munculnya Akuntansi Islami didorong oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Meningkatnya *religiosity* masyarakat.
2. Meningkatnya tuntutan kepada etika dan tanggung jawab sosial yang selama ini tampak diabaikan oleh akuntansi konvensional.
3. Semakin lambannya akuntansi konvensional mengantisipasi tuntutan masyarakat khususnya mengenai penekanan pada keadilan, kebenaran dan kejujuran.
4. Kebangkitan umat Islam khususnya kaum terpelajar yang merasakan kekurangan yang terdapat dalam kapitalisme barat. Yang mulai merasakan perlunya digali keyakinan akan agamanya yang dianggap komperhensif. Sehingga dalam akuntansi lahirlah ilmu akuntansi syariah.
5. Perkembangan dan anatomi disiplin akuntansi itu sendiri
6. Kebutuhan akan sistem akuntansi dalam lembaga bisnis syariah seperti: bank, asuransi, pasar modal, trading, dan lain-lain.

7. Kebutuhan yang semakin besar pada norma perhitungan zakat dengan menggunakan norma akuntansi yang sudah mapan sebagai dasar penghitungan.
8. Kebutuhan akan pencatatan, pertanggung jawaban, dan pengawasan harta umat manusia.

Jadi Akuntansi Islam menurut Harahap (2004: 301), bahwa Akuntansi Islam dipelajari sebagai suatu sistem akuntansi dan pada saat yang sama ditafsirkan sebagai manajemen, ekonomi, hukum, politik dan agama. Dimana keadilan agama dianggap sebagai masalah akuntansi, maka Akuntansi Islam harus dianggap sebagai salah satu turunan (perhitungan/ nisab) yaitu menganjurkan yang baik dan melarang yang jelek.

2.2.2.1. Prinsip Akuntansi Islami

Nilai yang melekat dalam Akuntansi Islami adalah nilai pertanggung jawaban, keadilan dan kebenaran. Seperti yang diuraikan dalam surat Al-Baqarah: 282. Dimana ketiga nilai tersebut sudah menjadi prinsip yang universal dalam pelaksanaan Akuntansi Islam (Muhammad;2002:11).

1. Prinsip pertanggung jawaban

Prinsip pertanggung jawaban atau akuntabilitas (*accountability*) selalu berkaitan dengan konsep amanah. Persoalan amanah merupakan hasil transaksi manusia dengan sang khaliq mulai dari alam kandungan. Implikasi dalam bisnis dan akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktek bisnis harus selalu melakukan pertanggung jawaban apa yang telah

diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terikat. Dimana wujud pertanggung jawaban biasanya dalam bentuk laporan akuntansi.

2. Prinsip keadilan

Prinsip keadilan tidak saja merupakan nilai yang sangat penting dalam etika kehidupan sosial dan bisnis, tetapi juga merupakan nilai yang secara inheren melekat dalam fitrah manusia. Kata adil dalam surat Al-Baqoroh ayat: 282 secara sederhana dapat berarti bahwa setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dicatat dengan benar. Dengan demikian, kata keadilan dalam kontek aplikasi akuntansi mengandung dua pengertian yaitu: pertama, berkaitan dengan praktek moral, yaitu kejujuran yang merupakan faktor yang sangat dominan. Kedua, kata adil bersifat lebih fundamental (dan tetap berpijak pada nilai etika/syariah dan moral).

3. Prinsip kebenaran

Prinsip kebenaran ini sebenarnya tidak dapat dilepaskan dengan prinsip keadilan. Sebagai contoh misalnya, dalam akuntansi kita akan dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran dan pelaporan. Aktivitas ini akan dapat dilakukan dengan baik apabila dilandaskan pada nilai kebenaran. Kebenaran ini akan dapat menciptakan keadilan dalam mengakui, mengukur, dan melaporkan transaksi-transaksi ekonomi.

2.2.2.2. Konsep Akuntansi Islami

Dalam kajian Islam, akuntansi merupakan urusan muamalah. Artinya diserahkan kepada kemampuan akal pikiran manusia untuk mengembangkannya. Dimana Al-

Quran dan Sunnah hanya membekalinya dengan beberapa sistem nilai seperti landasan etika, moral, kebenaran, keadilan, kejujuran, terpercaya, bertanggung jawab dan sebagainya. Dimana instrumen tersebut sudah cukup sebagai landasan teoritis dari akuntansi Islam. Sedangkan yang sifatnya teknis diserahkan sepenuhnya kepada umat manusia untuk merumuskannya sesuai kebutuhannya.

Menurut Scott (1976) dalam Harahap (2004:143) dalam penyajian laporan keuangan, akuntan harus memperhatikan semua pihak (*user*) dan memperlakukannya secara adil dan benar. Dan memberikan data yang akurat jangan menimbulkan salah tafsir dan jangan pula bias.

Menurut Harahap (2004;145) merumuskan sifat Akuntansi Islami sebagai berikut:

1. Penentuan laba rugi yang tepat.

Kehati-hatian dalam penentuan laba rugi harus dilaksanakan agar tercapai hasil yang bijaksana (atau dalam Islam sesuai dengan syariah) dan konsisten sehingga dapat menjamin kepentingan semua pihak pemakai laporan dilindungi.

2. Mempromosikan dan menilai efisiensi kepemimpinan

Sistem akuntansi harus mampu memberikan standart berdasarkan hukum sejarah untuk menjamin bahwa manajemen mengikuti kebijaksanaan-kebijaksanaan yang baik.

3. Ketaatan kepada hukum syariah

Setiap aktivitas yang dilakukan dalam unit ekonomi harus dinilai halal dan haramnya

4. Keterikatan pada keadilan

Informasi akuntan harus mampu melaporkan setiap kegiatan atau keputusan yang dibuat untuk berlanjut tidaknya suatu organisasi

5. Melaporkan dengan baik

Bertanggung jawab terhadap isi dari laporan yang dibuat.

6. Perubahan dalam praktek akuntansi.

Peranan akuntansi yang begitu luas dalam kerangka islam memerlukan perubahan yang sesuai dan cepat dalam praktek akuntansi.

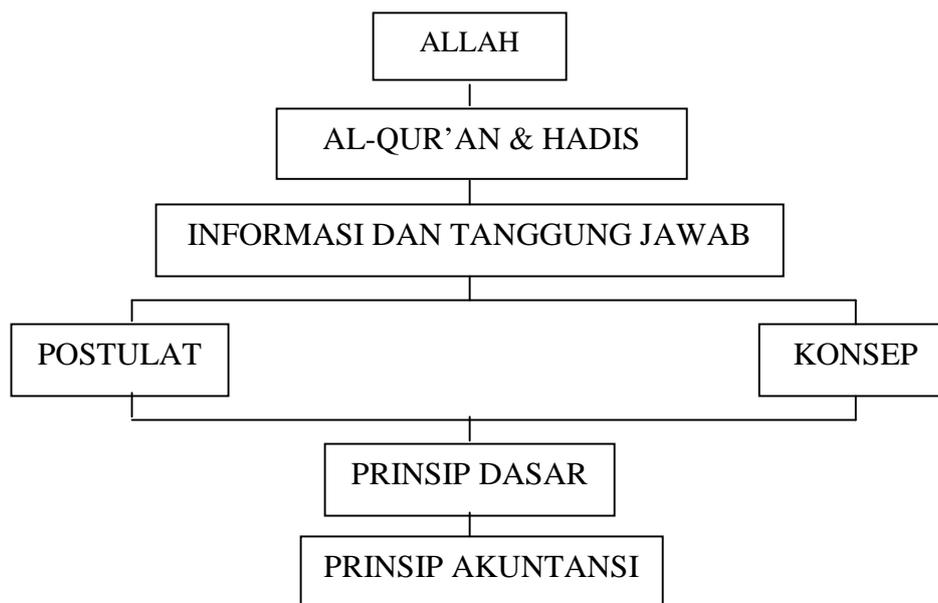
Menurut Harahap (2004;151) struktur konsep awal Akuntansi Islami dengan model kolonial lahir dari: masyarakat Islam, ekonomi Islam, teori akuntansi Islam, praktek akuntansi Islam. Tetapi pada kenyataannya tidak ada konsep awal yang murni seratus persen sesuai dengan konsep asalnya . Yang terjadi adalah ekonomi campuran sehingga sistem ekonomi dan akuntansinya pun adalah campuran, sebagaimana dapat digambarkan sebagai berikut: masyarakat campuran, ekonomi campuran, teori akuntansi campuran, praktek akuntansi campuran.

Dalam suasana seperti tersebut maka upaya yang harus dilakukan adalah bagaimana sistem campuran itu dijernihkan. Dihilangkan yang tidak sesuai dengan konsep islam dan ditambah dengan konsep yang diwajibkan Islam. Dalam konsep kapitalis banyak yang dapat dipakai dalam konsep Islam dan ada yang memang tidak sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan dua konsep diatas maka konsep dasar Akuntansi Syariah adalah sebagai berikut:

1. Sumber hukum dari akuntansi adalah Allah melalui instrumen Al-Qur'an dan Sunnah. Sumber hukum ini harus menjadi pagar pengaman dari setiap postulat, konsep, prinsip dan teknik akuntansi.
2. Penekanan pada *accountability*, kejujuran, kebenaran dan keadilan.
3. Permasalahan diluar diserahkan sepenuhnya kepada akal pikiran manusia termasuk untuk kepentingan decision usefulness.

Model dari konsep dasar akuntansi Syariah dapat digambarkan pada gambar 2.1

Gambar 2.1
Konsep dasar Akuntansi Islami



Sumber: Harahap (2004;154)

2.2.2.3. Paradigma Akuntansi Islami

Paradigma Akuntansi Islami dikembangkan menurut masyarakat muslim dimana pengembangan tersebut dilakukan berdasarkan interpretasi pemikiran

masyarakat muslim dalam memahami akuntansi. Secara nyata paradigma akuntansi Islam dapat divisualisasikan pada gambar 2.2.

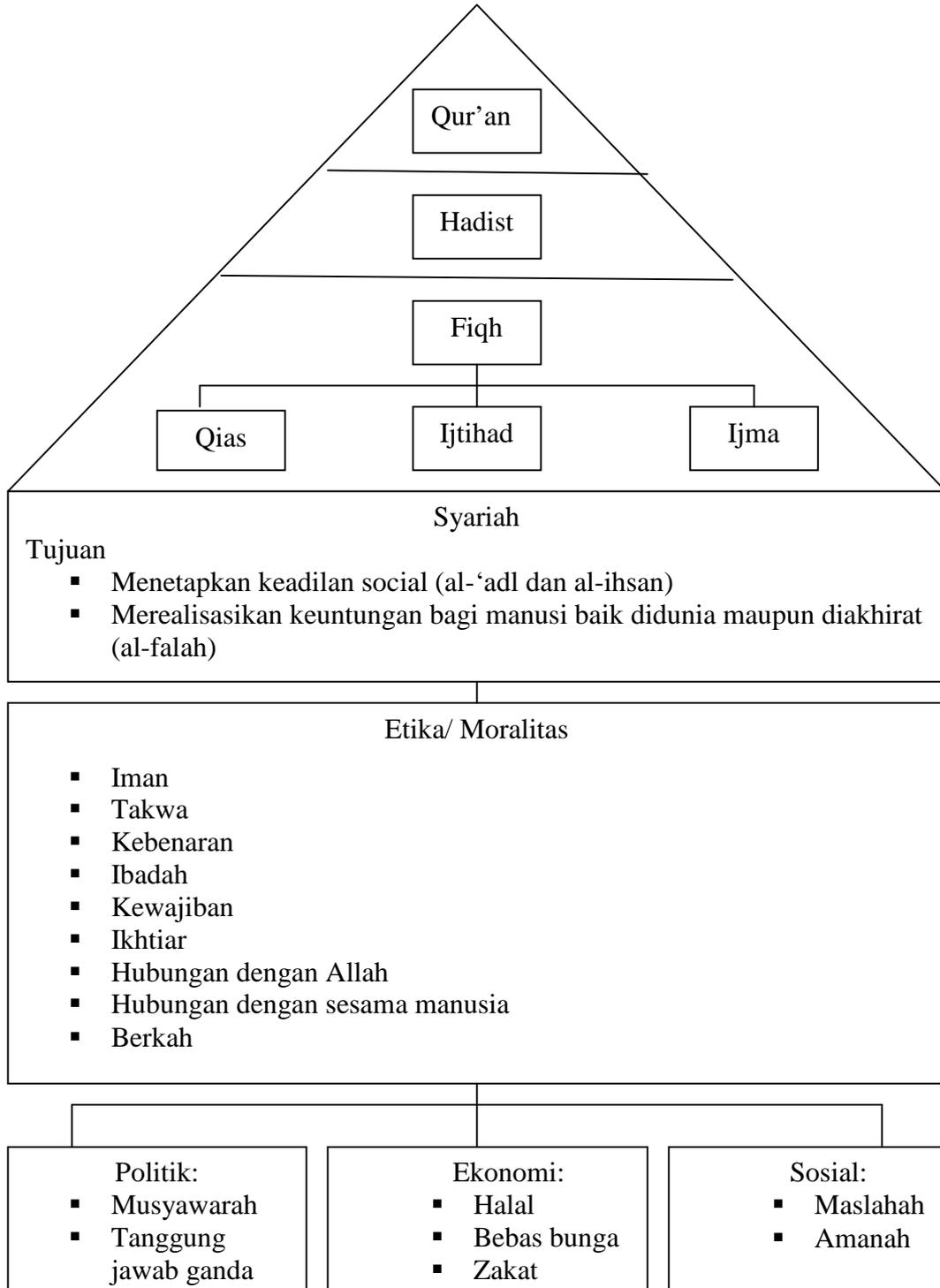
Paradigma akuntansi Islami diturunkan dari tiga sumber yaitu: Al-Qur'an, Hadist dan Fiqh. Dimana susunan urutan dari ketiga sumber tersebut tidak dapat diubah ubah posisinya. Sumber yang pertama selalu Al-Qur'an, kemudian Hadist, lalu diikuti oleh Fiqh.

Syariah mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik yang mengikuti politik, ekonomi, dan sosial dengan menjaga keyakinan, kehidupan, akal dan kekayaan para umat manusia. Tujuan utama dari syariah adalah mendidik setiap umat manusia, memantapkan keadilan dan mewujudkan keuntungan bagi umat manusia baik didunia maupun diakhirat. Dengan kata lain syariah berkaitan dengan peningkatan keadilan dan kesejahteraan masyarakat dengan meletakkan fondasi dasar bagi moral, sosial, politik dan filsafat ekonomi masrakat muslim.

Paradigma akuntansi Islami yang selanjutnya adalah berhubungan dengan aspek moral atau etika dimana aspek tersebut ditopang dengan konsep tauhid, iman dan konsep-konsep lain seperti: kebenaran, ketaqwaan, ibadah, kewajiban, dan ikhtiar. Akan tetapi tanpa kepercayaan atau iman sulit untuk mencapai aspek yang lainnya. Tauhid adalah, kepercayaan manusia untuk selalu bergantung kepada Allah, sebab adanya keterbatasan dari manusia. Oleh karena itu manusia perlu melakukan ibadah kepada Tuhannya.

Gambar 2.2

Paradigma Akuntansi Islami



Sumber: Muhammad (2002; 110)

Taqwa adalah aktivitas manusia dengan menjalan perintanya dan menjauhi laranganNya. Al-Qur'an mengatakan, jika seseorang memiliki rasa taqwa yang tinggi maka dalam hidupnya akan memiliki rasa kasih sayang dari Allah (Qs.At-Talaq: 4; Al-Lail: 5-7), Orang-orang yang Taqwa akan terlindung dari api neraka (Al-Aarf: 201), Orang yang Taqwa akan mendapat perlindungan dari Allah (Qs.Al-Anfal: 34; Al-Jathiya: 19), Orang yang Taqwa dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Qs.Al-Anfal: 34; Al-Hadid: 28), orang yang Taqwa mencegah ketidak adilan dalam hal aharta atau kekayaan (Qs.Al-Baqoroh: 180).

Kebenaran terdiri atas semua jenis kebaikan dan kesempurnaan yang diharapkan manusia dalam hidupnya. Disamping mempercayai kebenaran adanya Allah dan kehidupan, manusia juga menggunakan kekayaan secara baik, membelanjakan kejalan-jaln yang dibenarkan syariah. Jika kebenaran tersebut dijalankan dan ditegakkan secara berkelanjutan, maka individu dan masyarakat akan memperoleh kedamaian dan keamanan pada setiap lapisan masyarakat.

Ikhtiar adalah, menunjukkan bahwa manusia dilahirkan bebas berbuat, manusia memiliki kemampuan untuk memilih dalam situasi yang bertentangan (Qs.Al-Hasr:7). Kewajiban atau tanggung jawab dalam Islam adalah, menunjukkan pada dua konsep penting yaitu: pertama, berhubungan dengan peran manusia sebagai khalifah dibumi, kedua, usaha manusia untuk memakmurkan bumi (Qs. Al-Ra'd: 11).

Paradigma yang terakhir berhubungan dengan konsep sosial , ekonomi dan politik. Aspek sosial dalam Islam adalah didasarkan pada konsep tauhid dan al-

falah masalah dan ummah. Berdasarkan konsep persamaan ini setiap manusia mendapatkan kesempatan yang sama untuk berbuat kebenaran dalam masyarakat. Yang dimaksud dengan Al-falah adalah, peningkatan persamaan dan kebajikan dalam masyarakat akan menjamin tercapainya keadilan. Sedangkan yang disebut dengan masalah adalah, dengan menggunakan prinsip syariah manusia dapat menciptakan atau memberikan manfaat pada orang lain.

Aspek politik dalam Islam didasarkan pada konsep tauhid, Musyawara (syura), adil, bay'a, dan kifayah. Aspek ekonomi Islam didasarkan pada konsep tauhid, al'adl wal ihsan, ikhtiar dan kewajiban sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Berdasarkan pada konsep Tauhid, hak milik sepenuhnya atas segala harta kekayaan ada pada Allah dan manusia hanya diberikan amanah untuk menggunakannya sesuai dengan yang digariskan oleh syariah. Keseimbangan (al'adl wal ihsan) dalam Islam didasarkan pada konsep normatif keadilan dalam arti sempit.

Dengan demikian, aktivitas ekonomi ataupun bisnis dalam Islam merupakan bentuk ibadah. Oleh karena itu penggunaan dalam Islam harus halal menurut hukum Islam. Selanjutnya dalam melakukan aktivitas ekonomi dan bisnis harus diawali dengan akad yang jelas, dilakukan pencatatan, tidak berlebihan, moderat dalam melakukan konsumsi untuk mengurangi timbulnya kelangkaan, dan memenuhi kewajiban kepada masyarakat dengan membayar zakat. Setiap orang harus menghindari dari perbuatan memakan riba, aktivitas ekonomi dan bisnis yang mengandung unsur khiyana, tanajush, gharar dan senua bentuk

spekulatif dalam transaksi bisnis, ini semua diinginkan agar keadaan ekonomi yang berkeadilan dengan berdasarkan pada kesamaan dan transparansi.

2.2.2.4. **Karakteristik Akuntansi Islami**

Karakteristik dalam akuntansi Islami difokuskan pada dua aspek yang penting yaitu meliputi 1) Pengukuran keuangan, 2) pengungkapan (Yaya, 2004)

Menurut Zaid (1997) dalam Yaya (2004) Sebagian besar literatur Akuntansi Islami mengambil Zakat sebagai dasar penentuan alat pengukuran. Terdapat, paling tidak, tiga alasan untuk mengambil Zakat sebagai fokus utama dari masalah pengukuran. Pertama, Zakat adalah konsep dalam Islam yang secara khusus berkaitan dengan pengukuran aset. Kedua, Zakat telah diputuskan dalam banyak ayat-ayat langsung setelah ordonansi doa dan dianggap sebagai salah satu dari lima pilar Islam. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam didorong untuk membangun instrumen (termasuk instrumen akuntansi) untuk memastikan kewajiban ini dapat dipenuhi sesuai dengan Syariah Islam. Ketiga, pengembangan akuntansi pada awal pemerintahan muslim yang erat kaitannya dengan praktek Zakat.

Yaya dan Hameed (2004) dalam Asnita dan Bandi (2007;6) memandang bahwa zakat sebagai bagian penting dalam penentuan alat pengukuran karena zakat berhubungan dengan pengukuran aset yang mengatur *nisab* dan *haul*. Standar akuntansi zakat menggunakan penilaian *current exchange value* (nilai tukar sekarang) atau harga pasar.

Haniffa dan Hudaib (2001) dalam Hameed dan Yaya (2004) mengemukakan bahwa pentingnya pengungkapan dan presentasi adalah untuk memenuhi tugas dan kewajiban sesuai dengan Syariah Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perusahaan diharapkan mengungkapkan: 1) transaksi terlarang (haram) yang dilakukan, 2) kewajiban zakat yang seharusnya dibayarkan, dan 3) tanggung jawab sosial. Ini berarti laporan keuangan dalam masyarakat Islam lebih detail dibanding masyarakat barat. Abdurrahim (2002) dalam Asnita dan Bandi (2007;7) menyebutkan dua kriteria penting *disclosure* dalam akuntansi Islami, yaitu sebagai suatu bentuk akuntabilitas sosial dan aturan *full disclosure*. Kedua kriteria tersebut mendorong perlunya modifikasi laporan keuangan konvensional.

Menurut Prayudi (2007) karakteristik perbedaan antara prinsip Akuntansi Islami dengan akuntansi konvensional adalah akuntansi syariah tidak mengenal riba dalam prakteknya, tidak mengenal konsep *time-value of money*, uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditi yang diperdagangkan serta menggunakan konsep bagi hasil. Hal ini sejalan dengan konsep Islam seperti yang tercantum dalam Al-Quran.

2.2.2.5. Tujuan Akuntansi Islami

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam Akuntansi Islami adalah dalam rangka menyajikan laporan keuangan secara benar sehingga diperoleh informasi yang akurat sebagai dasar perhitungan zakat (Prayudi, 2007). Yaya dan Hameed (2004) dalam penelitiannya mengusulkan sejumlah tujuan akuntansi Islami, yaitu: 1)

decision usefulness, 2) *stewardship*, 3) *Islamic accountability*, dan 4) *Accountability through zakat*. Keputusan kegunaan dapat diartikan sebagai kebutuhan mencari pihak-pihak yang melakukan pemantauan atau ikhtisar atas peran sosial kinerja korporasi. Namun, sebagian besar literatur tentang keputusan kegunaan hanya berkaitan dengan kebutuhan pemegang saham dan kreditor. Oleh karena itu, informasi yang berguna terutama yang berhubungan dengan, (1) kemampuan untuk memprediksi apabila investor akan menerima dividen dan jumlah yang terlibat (atau berapa banyak mereka akan menerima jika mereka menjual saham) dan (2) kemampuan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut mampu membayar pinjaman dari kreditor (atau berapa banyak mereka akan menerima jika mereka menjual atau menebus mereka obligasi).

Akuntansi Islami berdasarkan pandangan Hameed (2000) dalam Asnita dan Bandi (2007:5) sebagai dua pertanggungjawaban. Akuntabilitas pertama muncul dari konsep khalifah yang menganggap manusia sebagai wakil Allah swt. di muka bumi dengan selalu menggunakan pedoman Al Qur`an dan Al Hadits sebagai sumber hukum utama dalam Islam. Akuntabilitas kedua terjadi karena suatu perjanjian antara pemilik atau investor dengan manajer. Untuk melaksanakan kedua akuntabilitas tersebut, perusahaan haruslah mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan aktivitas sosial-ekonomi yang berhubungan dengan Islam, sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Adnan dan Gaffikin (1997) dalam Yaya dan Hameed (2004) menegaskan bahwa tujuan utama informasi Akuntansi Islami adalah penyediaan informasi untuk memenuhi suatu kewajiban akuntabilitas kepada pemilik sebenarnya

(Allah). Dengan demikian, secara keseluruhan akan lebih baik pertanggung jawaban operasional, jika diarahkan kepada pemenuhan dari Zakat, dengan menjadikan Zakat tujuan utama, kita cenderung untuk menghindari praktik kecurangan yang tidak diinginkan dalam bentuk apapun, karena percaya bahwa Allah mengawasi kita. Dengan demikian informasi akuntansi akan langsung pada para penggunanya memenuhi kebutuhan juga sebagai tanggung jawab sosial.

Triyuwono (2000:6) dalam Yaya dan Hameed (2004) mendukung bahwa organisasi muslim seharusnya *zakat oriented* selain *profit oriented*. Hal ini berarti bahwa *net profit* tidak digunakan sebagai dasar pengukur kinerja, tetapi sebaliknya, zakat menjadi ukuran kinerja perusahaan. Dengan orientasi zakat, perusahaan berusaha untuk mencapai “angka” pembayaran zakat yang tinggi. Susanto (2002) dalam Asnita dan Bandi (2007) menyebutkan bahwa zakat sebagai aktivitas ekonomis-religius mengandung lima unsur penting: (1) kepercayaan keagamaan, (2) pemerataan dan keadilan, (3) kematangan dan produktif, (4) kebebasan dan nalar, (5) etik dan kewajaran.

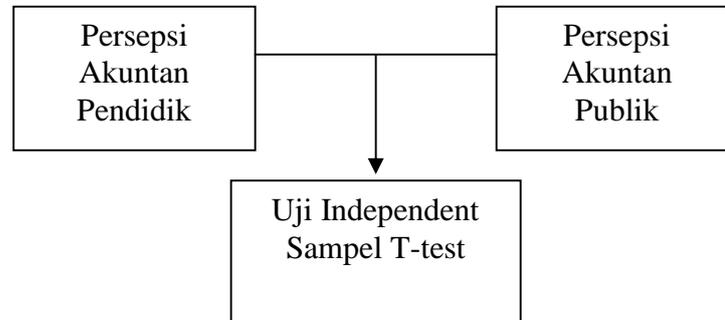
2.3. Hipotesis

Hipotesis memuat pernyataan mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat masih lemah. Hipotesis juga merupakan jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan, karena itu masih memerlukan pengujian untuk membuktikan kebenarannya. Maka hipotesisnya adalah:

H1: Terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap akuntansi Islami.

2.4. Kerangka Berpikir

Gambar 2.3



Dalam penelitian ini akan diuji variabel persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap Akuntansi Islami. Untuk mengetahui perbedaan persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik dilakukan dengan menggunakan analisis uji Independent sampel T-test